

UNSUR JAWA DALAM ILUMINASI AL-QUR'AN Ragam Hias *Wedana* dalam Mushaf Pura Pakualaman

Hanan Syahrazad

Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
hanansyahrazad@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bentuk visual dan ragam hias yang ada dalam mushaf Al-Quran yang disalin di Pura Pakualaman, Yogyakarta, yang diuraikan dengan model satuan visual ornamen. Naskah-naskah koleksi Pura Pakualaman disimpan di perpustakaan Pura Pakualaman, termasuk lima buah mushaf Al-Qur'an. Dua di antaranya memiliki ragam hias, yaitu satu mushaf dengan ragam hias *wedana renggan*, dan satu mushaf lainnya dengan ragam hias *wedana gapura renggan* dengan ragam hias flora. Tidak seperti naskah-naskah Pura Pakualaman pada umumnya yang memiliki kaitan filosofis antara teks dan ragam hiasnya, ragam hias yang terdapat pada mushaf ini tidak memiliki keterkaitan makna antara teks ayat Al-Quran dengan ragam hias yang mengitarinya. Ragam hias *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan* yang muncul dalam mushaf Al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya pengaruh tradisi penulisan naskah Jawa dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an di Jawa, khususnya di Pura Pakualaman.

Kata Kunci

Iluminasi Al-Qur'an, Jawa, mushaf kuno, ragam hias, *wedana* mushaf, *wedana renggan*.

Javanese Elements in the Qur'an Illumination: Variety of Wedana Ornaments in the Pura Pakualaman Mushafs

Abstract

The paper aims at knowing the visual forms and decorations found in the Qur'an manuscripts being copied at Pura Pakualaman, Yogyakarta, which are described by using the visual unit model of craft art. The manuscripts of the Pura Pakualaman collection are stored in the Pura Pakualaman library, including the five Qur'an manuscripts. Two of them have a variety of decorations, namely one mushaf with a decorative wedana renggan, and the other mushaf with an ornamental wedana gapura renggan with a variety of flora decorations. Unlike the Pura Pakualaman manuscripts in general, which have a philosophical connection between the text and its decoration, the ornaments found in this manuscript do not have a meaningful relationship between the text of the Qur'an verse and the decorations that surrounded it. The ornamental variety of wedana renggan and wedana gapura renggan that appear in the Qur'an manuscripts shows the influence of the Javanese script writing tradition in the copying the Qur'an manuscripts in Java, especially at the Pura Pakualaman.

Keywords

Ancient Qur'an manuscript, Java, Pura Pakualaman, Qur'an illumination.

العنصر الجاوي في زخارف القرآن: زخارف «ويدانا» في مصحف بورا باكوعالمان

ملخص

هذه الكتابة تهدف إلى معرفة الشكل المرئي والزخارف الموجودة في المصحف الذي نُسخ في بورا باكوعالمان، يوغياكرتا، الذي تم تفصيلها على نمط وحدة الفن المهاري المرئي. تم إيداع نسخ محفوظات بورا باكوعالمان في مكتبة بورا باكوعالمان بما فيها خمسة مصاحف القرآن. اثنان من هذه المصحف مزيان بزخارف، أحدهما من نوع زخارف ويدانا رنجان (*wedana renggan*)، والآخر من نوع ويدانا جابورا رنجان (*wedana gapura*) من نمط الزخارف النباتية. هذه النسخ تختلف عن باقي النسخ المحفوظة في باكوعالمان في عدم احتوائها على العلاقة الفلسفية بين النصوص والزخارف التي تحيط بها. أشار ظهور زخرفي ويدانا رنجان وويدانا جابورا رنجان في ذلك المصحف إلى وجود تأثير تقاليد كتابة النسخ الجاوية في نسخ المصاحف في جاوة، خاصة ما تتواجد في بورا باكوعالمان.

كلمات مفتاحية

مصحف قديم، القرآن، الزخارف، جاوة، بورا باكوعالمان

Pendahuluan

Pada umumnya, kajian naskah Nusantara selama ini dikaji oleh para filolog (ahli naskah yang menyunting teks), bukan oleh seniman, peminat seni, atau sejarawan seni (*art historian*). Oleh karena itu, aspek ragam hias yang terdapat dalam naskah-naskah Nusantara masih belum banyak diungkap. Tulisan ini membahas bentuk visual ragam hias dua mushaf Al-Qur'an kuno koleksi Pura Pakualaman, Yogyakarta. Mushaf pertama lengkap berisi 30 juz, sedangkan mushaf kedua berupa *Turutan* yang berisi juz ke-30. Tulisan ini menggunakan pendekatan kodikologi, seni rupa, dan pendekatan historis.

Dua mushaf Al-Qur'an yang dibahas ini memiliki ragam hias *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan* yang merupakan ragam hias khas Yogyakarta dengan motif flora. Kajian yang membahas ragam hias visual *wedana* kedua mushaf ini belum pernah dilakukan sebelumnya. Kajian ragam hias mushaf Al-Qur'an dengan latar belakang kriya ini diharapkan bisa memberi wawasan baru bagi ilmu pernaskahan kuno di Indonesia, khususnya dalam bidang kodikologi.

Kajian terhadap naskah kuno memperoleh dukungan pura Pakualaman. Dalam pidato pengukuhan K.G.P.A.A. Paku Alam X pada 7 Januari 2016, ia menyatakan keinginan untuk menjadi pengemban kebudayaan, baik di ranah lokal maupun nasional, dan mendukung upaya pengembangan kebudayaan. Oleh karena itu, ia membuka diri terhadap kajian ilmiah mengenai berbagai aspek kebudayaan di lingkungan Pakualaman.

Ragam hias naskah, atau disebut juga iluminasi naskah, adalah salah satu bagian dari kajian kodikologi. Meneliti ragam hias dapat mendukung identifikasi naskah. Ragam hias berfungsi untuk memperindah naskah, juga untuk memperjelas isi teks naskah, melengkapi cerita, dan menarik perhatian pembaca agar lebih tertarik untuk membaca (Saktimulya 2016: 281). Namun demikian, ragam hias pada mushaf tidak berfungsi untuk memperjelas isi teks Al-Qur'an.

Kajian tentang ragam hias Al-Qur'an Nusantara sudah dilakukan, meskipun tidak sepenuhnya berfokus pada ragam hias. Di antaranya adalah artikel Ali Akbar (2014), "Manuskrip Al-Qur'an dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi". Tulisan ini membahas delapan mushaf dari Sulawesi Barat. Semuanya memiliki ragam hias, walaupun salah satunya jauh lebih sederhana dibanding yang lain. Ali Akbar (2010) juga meneliti mushaf Sultan Ternate, berjudul "Mushaf Sultan Ternate Tertua di Nusantara?: Menelaah Ulang Kolofon". Sesuai judulnya, tulisan ini membahas kolofon mushaf, walaupun pada tulisan ini juga dipaparkan deskripsi naskahnya. Dalam mushaf ini terdapat iluminasi, walaupun tidak

dimuat gambar ataupun penjelasan perinciannya. Selain Ali Akbar, Gallop (2012a) juga meneliti iluminasi atau ragam hias mushaf Al-Qur'an Nusantara, di antaranya artikel berjudul "The Art of the Malay Qur'an" yang membahas ragam hias mushaf Terengganu dan Pattani.

Kajian tentang ragam hias mushaf Al-Qur'an di Jawa juga telah dilakukan, seperti yang ditulis oleh Gallop (2012b), "The Art of Qur'an in Java" dalam membahas iluminasi atau ragam hias mushaf Al-Qur'an Jawa secara umum. Artikel Gallop tersebut juga membahas *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan* secara singkat. Penelitian mushaf Al-Qur'an Jawa yang lain dilakukan oleh Wieringa yang meneliti mushaf Al-Qur'an Surakarta yang berjudul "Some Javanese Characteristic of A Qur'an Manuscript from Surakarta" (2009). Wieringa membahas fisik mushaf serta tiga pasang ragam hias dalam mushaf yang ditelitinya.

Selain penelitian tentang ragam hias mushaf, penelitian tentang ragam hias naskah-naskah koleksi Pura Pakualaman juga sudah diteliti oleh Saktimulya dalam bukunya *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode II (1830-1858)* (2016). Buku ini menjelaskan tentang naskah-naskah kuno di Pakualaman pada masa Paku Alam II. Buku ini memberi banyak informasi tentang dua jenis hiasan tepi khas Pakualaman yang disebut *Wedana Renggan* dan *Wedana Gapura Renggan*. Buku ini juga bisa menjadi rujukan untuk mencari persamaan *watermark* atau cap kertas dan *countermark* atau cap pembanding pada kertas-kertas yang dipakai pada mushaf Al-Qur'an Pakualaman yang menjadi objek penelitian untuk mengira-ngira kapan mushaf tersebut dibuat. Buku ini juga menjelaskan mulai dari penciptaannya yang membutuhkan pemrakarsa yakni Paku Alam yang bertakhta di zamannya, juga para pangeran. Dalam proses pengerjaannya, untuk membuat karya sastra membutuhkan juru baca, juru tulis, dan juru gambar.

Dalam naskah-naskah Jawa—khususnya dalam koleksi Pura Pakualaman—ragam hias *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan* berfungsi sebagai penguat teks. Gambar-gambar isian pada *wedana* selaras dengan isi teks yang ditempatkan di bagian tengah halaman. Berbeda dengan kenyataan tersebut, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa dalam mushaf Al-Qur'an, ragam hias tidak berfungsi sebagai penguat teks. Di samping itu, dalam hal struktur ragam hias, bentuk *wedana gapura renggan* yang terdapat dalam salah satu mushaf Al-Qur'an koleksi Pura Pakualaman merupakan hal yang istimewa, dan sejauh ini belum ditemukan di tempat lain. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh tradisi penulisan naskah Jawa dalam penyalinan mushaf Al-Qur'an, khususnya di Pura Pakualaman, Yogyakarta.

Tinjauan singkat Pura Pakualaman

Pakualaman merupakan kadipaten yang diperintah oleh seorang Adipati. Tingkatan kadipaten satu tingkat di bawah kasultanan yang diperintah oleh seorang Sultan atau Raja. Kadipaten Pakualaman terbentuk pada 22 Juni 1812. Saat itu, Sultan Hamengku Buwono III bertemu Gubernur Jenderal Raffles dan John Crawfurd di salah satu pendapa keraton yang masih utuh setelah serangan Inggris (Tualaka et al. 2016). Sultan disertai para paman dan adik-adiknya. Pada pertemuan itu, secara resmi Raffles mengumumkan aneksasi wilayah Kedu dan sepertiga bagian wilayah timur Yogyakarta sebagai ganti rugi atas serangan Inggris, termasuk penjarahan kekayaan keraton oleh tentara Inggris. Selain itu, Raffles mengukuhkan Pangeran Notokusumo sebagai pangeran merdeka. Saat itu, perincian tentang tanah yang dikuasai Paku Alam belum ditetapkan. Penunjukan Notokusumo sebagai pangeran merdeka adalah balas jasa Inggris karena Notokusumo tidak berpihak pada saat penyerbuan, serta sebagai tanda persahabatan dari Raffles (Tualaka et al. 2016). Setelah itu, Pangeran Notokusumo menjadi K.G.P.A.A. Paku Alam I.

Paku Alam yang bertakhta saat ini adalah Paku Alam X. Ia dikukuhkan pada 7 Januari 2016 dengan cara yang sama seperti saat pengukuhan Paku Alam IX yang mandiri, tanpa campur tangan pihak luar. K.G.P.A.A. Paku Alam X merupakan anak tertua dari Paku Alam IX dan G.K.B.R.Ay.A. Paku Alam IX. Paku Alam X juga menjabat sebagai Wakil Gubernur DI Yogyakarta.

Ragam hias naskah Pura Pakualaman

Ragam hias naskah istana di Jawa, terutama di Pakualaman, Kasultanan Yogyakarta, Kasunanan Surakarta, dan Mangkunegaran ada beberapa model, di antaranya *pepadan*, *rubrikasi*, *rerenggan*, dan *wedana*. Ragam hias naskah di Pura Pakualaman, khususnya model rubrikasi dan *wedana*, secara jumlah lebih banyak dan bervariasi dibandingkan dengan di ketiga istana tersebut (Saktimulya 2016). Ragam hias pada naskah di Pura Pakualaman lebih banyak jenisnya.

Umumnya, ragam hias model *wedana* diletakkan halaman di awal dan akhir naskah sebagai pembuka dan penutup. Namun berbeda dengan naskah-naskah di Pakualaman, terutama pada periode Paku Alam I dan Paku Alam II, pada periode ini *wedana* ditemukan di banyak halaman dalam suatu naskah. Rubrikasi dalam naskah Pakualaman terlihat lebih bermacam-macam dan berwarna-warni. Ragam hias naskah diduga dipentingkan oleh Paku Alam II sehingga pencipta naskah mengusahakan adanya ragam hias pada naskah-naskah. Selain memperindah dan menarik, ragam hias yang dibuat oleh pencipta naskah bisa membantu pembaca

menyamakan sudut pandang dengan topik yang sedang dibaca (Saktimulya 2016). Paku Alam II memang mementingkan ragam hias di dalam naskah.

Wedana adalah gambar pembingkai teks yang ornamental. Umumnya, gambar *wedana* dibuat pada dua halaman yang berjejer, satu di sebelah kiri dan yang lain di sebelah kanan. Gambar di kedua halaman itu simetris, dan latar belakangnya biasanya dibiarkan kosong. Secara harfiah, *wedana* berarti wajah atau muka. *Renggan*, atau *rerenggan*, berasal dari kata '*rengga*' yang berarti 'hias'. Pada sebagian besar naskah keraton, *wedana* biasanya terdapat di halaman depan (Saktimulya 2016: 240). Pada awalnya, *wedana* berfungsi memperindah muka atau halaman depan naskah, namun kemudian maknanya berkembang, dan *wedana* bisa dijumpai di bagian tengah atau akhir naskah.

Dari bentuknya, *wedana* dibedakan menjadi dua, yaitu *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan*. *Wedana renggan* selalu digambar simetris, letaknya di halaman *recto* dan *verso* yang berpasangan (Sedyawati et al. 2001). *Wedana renggan* terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian teks, bagian bingkai dalam, bagian bingkai tengah, bagian bingkai luar, bagian latar, dan bagian gambar pokok (Saktimulya 2016: 240). Sejatinya, *wedana renggan* memiliki banyak pola. Ragam hias dengan pola *wedana renggan* sebenarnya umum ditemukan pada ragam hias, khususnya ragam hias Nusantara, dengan pola dan isian yang beragam. Secara umum, dapat dikatakan bahwa *wedana renggan* merupakan pola umum ragam hias mushaf di Nusantara.

Wedana gapura renggan juga sering digambar berpasangan, namun terkadang hanya digambar satu sisi saja, atau digambar pada satu lembar halaman bolak-balik, tidak berjejer. Pola dasar *wedana gapura renggan* terdiri atas lima bagian, yaitu bagian teks, bagian bingkai dalam, bagian atas, bagian samping, dan bawah (Saktimulya 2016: 241). Bentuk umum *wedana gapura renggan* seperti candi, memiliki pucuk, dengan ujung berbentuk lancip ke atas. Strukturnya berupa bangunan seperti gapura yang memiliki atap, saka, dan bagian bawah yang 'menopang' semuanya. Ragam hias *wedana gapura renggan* yang terdapat dalam naskah koleksi Pura Pakualaman umumnya berbentuk seperti bangunan, dengan gambar susunan batu bata. Namun, *wedana gapura renggan* pada Mushaf B yang dikaji dalam artikel ini bentuknya berupa tumbuhan menjalar, dari akar, batang yang melilit, beserta bunga dan dedaunan.

Ragam hias Al-Quran Nusantara

Ragam hias naskah, atau sering juga disebut iluminasi¹, adalah hiasan di

1 Iluminasi berasal dari bahasa Latin *illuminare* yang artinya menerangi. Secara istilah,

tepi teks naskah. Ragam hias pada mushaf Al-Qur'an telah dimulai sejak abad pertama Hijriah. Disebutkan, bahwa Ali bin Abi Talib adalah orang pertama yang memopulerkan ragam hias pada mushaf Al-Qur'an (Zain et al. 2007: 6). Dengan demikian, memberi hiasan pada mushaf sudah dilakukan tidak lama setelah Al-Qur'an diturunkan.

Ragam hias Al-Qur'an Nusantara memiliki beberapa ciri khas, seperti pilihan warna, format, dan komposisi ragam hiasnya, sampai bahan yang dipakai. Ragam hias mushaf Al-Qur'an Nusantara banyak memakai warna merah dan emas. Selain dua warna utama tersebut, warna yang sering digunakan adalah biru, hijau, dan hitam. Kadang juga menggunakan warna kuning sebagai pengganti warna emas (Zain et al. 2007: 30). Warna yang dipakai umumnya warna terang yang memikat mata.

Dari segi motif, ragam hias mushaf Al-Qur'an di Nusantara banyak menggunakan ragam hias flora dan geometris, walaupun ragam hias flora lebih sering digunakan dan diolah secara maksimal. Jenis ragam hias lain seperti hewan ataupun manusia bisa dikatakan tidak pernah dipakai. Walaupun begitu, ditemukan juga mushaf yang dihiasi 'makhluq khayal', yaitu mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Geusan Ulun, Sumedang, Jawa Barat. Mushaf tersebut dihiasi oleh motif Macan Ali (Akbar 2015: 13) yang merupakan suatu perlambangan Kerajaan Kasepuhan Cirebon (Yudo-seputro 1986: 60).

Ragam hias mushaf tidak terdapat di semua halaman. Pembagian ragam hias dalam mushaf Al-Qur'an Nusantara biasanya terdiri dari ragam hias simetris dua halaman bersebelahan, yang biasanya terletak di bagian awal, tengah, dan akhir mushaf, serta ragam hias pada kepala-kepala surah. Beberapa wilayah di Nusantara memiliki karakter dan ciri khas masing-masing yang secara umum mudah untuk diidentifikasi. Ragam hias mushaf Al-Qur'an yang memiliki ciri khas yang dapat diidentifikasi, di antaranya Aceh, Jawa, dan Bugis yang telah dikaji oleh Ali Akbar (2015: 15-18) dan Gallop (Gallop 2012b: 215-229), serta ragam hias Terengganu dan Pattani oleh Gallop (2012a: 84).

Ragam Hias Mushaf A: *Wedana Renggan*

Pada *Katalog Naskah Pura Pakualaman*, mushaf ini berkode Is.1. Mushaf A adalah satu-satunya mushaf di Pura Pakualaman dengan ragam hias yang lengkap 30 juz. Mushaf ini dijilid dengan karton tebal yang dilapisi kain dan sudutnya dilapisi kulit. Kondisi kain yang melapisinya telah sobek dan melinting. Punggung naskah sudah lepas, sehingga terlihat lapisan-lapisan

iluminasi berarti dekorasi naskah dengan emas, perak, dan dengan warna terang (berlawanan dengan monokrom yang menggunakan tinta hitam, atau susunan warna abu-abu) (Beal 2008: 192).

kurasnya, dan ditambal dengan lakban. Namun, kondisi fisik naskah secara umum cukup baik.

Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa, dengan *watermark* (cap kertas) bulan sabit bersusun tiga, dan *countermark* (cap pembanding) GMC. Ukuran mushaf 31 x 21,5 cm, tebal 6,5 cm, ukuran bidang teks 21,4 x 13cm. Mushaf terdiri atas 13 baris, dengan jumlah halaman 679. Tanda akhir ayat berupa lingkaran kuning, tanpa nomor ayat. Setiap juz baru ditandai dengan tanda khusus. Garis bingkai teks ayat Al-Qur'an berwarna kuning.

Pada bagian depan, bagian kosong berjumlah empat lembar, dan pada bagian belakang, berjumlah tiga halaman. Bagian kertas kosong ini tampaknya bukan kertas Eropa, karena tidak memuat *watermark*, *countermark*, maupun *chain line* (garis tebal). Penomoran halaman dibubuhkan dengan pensil oleh pegawai perpustakaan. Warna tinta yang dipakai untuk teks ayat hitam, dan warna merah, kuning, biru tua, serta biru keabu-abuan untuk warna ragam hiasnya. Diduga, pewarna yang digunakan untuk menghias naskah adalah batu berwarna yang ditumbuk, lalu diberi getah pohon damar untuk menjadi lem atau pengikatnya.²

Mushaf ini memiliki tiga pasang ragam hias *wedana renggan*, yaitu di awal, tengah, dan akhir mushaf. Ketiga pasang ragam hias tersebut memiliki pola yang berbeda satu sama lain, meskipun memiliki unsur yang sama, seperti hiasan pinggir-tengah yang menonjol di keempat sisi.

a. Ragam hias awal mushaf

Ragam hias Al-Qur'an Pura Pakualaman menggunakan ragam hias motif flora dengan bunga yang statis dan repetitif. Ragam hias inti berbentuk persegi panjang yang bertumpuk, dan di bagian pojok kanan, kiri, atas, bawah, serta tengah pada sisi atas, samping, dan bawah, motifnya mencuat keluar garis. Pada pucuk ragam hias terdapat bentuk seperti bunga yang mekar.

Sepasang ragam hias ini (Gambar 1) menghiasi halaman depan mushaf. Keempat sisinya terlihat seimbang. Kedua halaman ini tidak terlihat seimbang jika hanya dilihat salah satunya saja, karena di pinggir kedua sisi ragam hias terdapat tiang yang membentang dan mencuat dari atas ke bawah, dengan ujung lancip melebihi garis yang lain.

Ragam hias di halaman awal terdapat tiga lapis motif. Pada lapis terluar, motif sisi kanan dan atas tidak bersambung, dan memiliki corak yang berbeda. Lain dengan lapis kedua dan ketiga (yang terdalam), motif sekelilingnya menggunakan motif yang sama. Di sisi kanan, ujungnya lurus

² Wawancara dengan Ratna Mukti Rarasari, 47 tahun, pustakawan Perpustakaan Pura Pakualaman, Yogyakarta.



Gambar 1. Ragam hias awal Mushaf A, surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah.









ke atas. Pada bagian tengahnya terdapat dua tumpuk stupa, dan pada puncak stupa luar dihias bunga. Setiap garis pembatas berwarna emas.

Kepala *Surah al-Fatihah* ditulis dengan kaligrafi flora walaupun tidak mencolok, kecuali bagian ekor huruf *wau* yang bergerigi. Pada ragam hias ini, judul-judul surah dan jumlah ayatnya ditulis dengan kaligrafi flora yang memiliki bentuk senada dengan ragam hiasnya, walaupun masih terbaca sebagai judul surah. Tulisan kaligrafi pada Mushaf A tampaknya ditulis oleh penyalin andal yang sudah terbiasa menulis huruf Arab. Tulisannya cukup bagus dan stabil dalam khat naskhi.

Dengan adanya perbedaan antara sisi luar dan sisi dalam, dua halaman yang berhadapan ini menjadi lebih serasi dan kurang pas jika hanya dilihat satu halaman saja. Bagian luar terdiri dari tiga lapis motif dan stupa ganda. Stupa ganda ini bentuknya disamakan dengan stupa pucuk atas, tetapi tanpa bunga di ujungnya.

Bentuk bagian bawah sama dengan ragam hias bagian atas, seperti cermin. Jika pada bagian atas adalah kepala surah, bagian bawah adalah keterangan surah Makkiah, yang artinya diturunkan di Makkah. Adanya garis lebih pada huruf '*ta marbutah*' yang menyerupai ikal atau *ukel* sederhana membuat karakter tulisan ini dapat digolongkan ke dalam kaligrafi floral.

Tabel 1. Satuan ornamen ragam hias awal Mushaf A

No	Gambar	Jumlah per halaman	Keterangan
1		3	Stupa-luar, terdapat di tiga sisi, yaitu atas, pinggir, dan bawah. Stupa ini berada di atas stupa kecil, berwarna biru, dengan garis tepi berwarna emas. Di dalamnya terdapat motif flora kombinasi bunga, daun, dan sulur.
2		4	Stupa-dalam, ada empat pada satu halaman, yaitu di atas, samping kanan, kiri, dan bawah. Seperti stupa-luar, stupa-dalam memiliki garis tepi yang sama. Bedanya pada corak flora yang menjadi isiannya.
3		2	Bunga ini adalah hiasan yang terdapat di pucuk stupa-luar yang berada di atas dan bawah. Bunga ini berwarna biru muda, biru tua, emas, dan merah.
4		4 (dua pasang)	Merupakan hiasan kepala surah di bagian atas dan bawah.
5		8 (4 sisi atas, 4 sisi bawah)	Motif yang mengisi bagian kecil, yaitu di sisi paling atas dan di sisi paling bawah. Memiliki <i>ukel</i> berwarna emas dihiasi bunga putih bersulur merah.
6		8 (4 bagian atas, 4 bawah)	Motif tepian yang hanya ada di sisi luar halaman, tidak terdapat di sisi dalam (dekat lipatan) halaman. Motifnya berupa <i>ukel</i> biru gradasi putih dengan hiasan bunga merah emas, cawan berwarna putih.
7		20 (lima di tiap sudut)	Motif <i>ukel</i> biru dengan dasar merah mengelilingi bingkai teks, dibatasi dengan stupa-dalam.
8		26	Motif flora dengan bunga putih bertangkai merah, berada di lapisan terdalam yang secara utuh membingkai teks.

b. Ragam hias tengah mushaf

Selain ragam hias awal mushaf yang menghias surah al-Fatihah dan awal surah al-Baqarah, ragam hias Al-Qur'an Pura Pakualaman juga terdapat pada bagian tengah, yaitu di awal surah al-Kahf/18. Namun, sebelum ragam hias tengah itu, terdapat bidang teks berbentuk trapesium yang memuat akhir surah al-Isra', yaitu ayat 109-111 (Gambar 2). Jika dilihat dari bentuknya, trapesium ini memang kurang presisi rata kanan dan kirinya. Setelah halaman yang memuat akhir surah al-Isra', di baliknya tidak langsung berupa ragam hias, namun terdapat sepasang halaman kosong. Pada umumnya, di balik halaman ragam hias terdapat halaman kosong. Hal ini agar tinta atau cat pada ragam hias tidak langsung mengotori halaman sebaliknya.



Gambar 2. Akhir surah al-Isra'/17.

Sebenarnya, tengah Al-Qur'an (*nisf al-Qur'an*) terdapat pada kata *walyatalattaf* di surah al-Kahf/18: 17. Namun pada umumnya, dalam mushaf Nusantara, ragam hias tengah mushaf diletakkan pada bagian awal surah al-Kahf, atau awal surah al-Isra', dan hanya sebagian kecil mushaf saja yang ragam hiasnya diletakkan tepat di halaman yang memuat kata *walyatalattaf*.

Bentuk ragam hias tengah Al-Qur'an ini berbeda dengan ragam hias awal. Pada ragam hias tengah, di kedua sudut atas tidak terdapat 'tiang' yang menembus sisi persegi panjang atas ragam hias mushaf, dan juga tidak ada bunga mekar yang berada di pucuknya. Namun, tiang dan bunga mekar itu terdapat di bagian bawah hiasan, disertai tambahan hiasan pengisi sudut dalam bagian bawah ragam hias, yang bentuknya tidak ditemukan pada ragam hias awal mushaf.



Gambar 3. Ragam hias tengah Mushaf A, awal surah al-Kahf.








Ragam hias tengah bagian bawah Mushaf A lebih kaya motif daripada bagian atas. Namun sayang, ujung dari ragam hias bagian tengah ini, terutama di sisi kanan bawah halaman, ragam hias terpotong, diduga karena penjilidan ulang. Jika dilihat dari motif dan warnanya, terlihat sama dengan motif di halaman awal mushaf, walaupun dengan format yang berbeda. Ukuran garis ornamen yang paling dekat dengan lipatan kertas dibuat lebih kecil daripada sisi sebelah luar, menjadikan ragam hiasnya tidak simetris antara kanan dan kiri. Kotak kepala surah dibiarkan kosong, tidak ditulis judul surahnya, barangkali karena lupa atau terlewatkan.

Sekilas, bagian sebelah kiri hampir sama dengan bagian kanan. Namun, ukuran lapisan motif terluar sebelah kiri lebih tipis daripada motif terluar di bagian kanan. Stupa yang mencuat tidak berada persis di bagian tengah hiasan, namun agak di sebelah kiri. Begitu juga dengan bentuk pasangannya. Sedangkan pada bagian kanan, semuanya tampak hampir sama persis dengan ragam hias bagian atas, baik ukuran, motif antarlapisan yang bersusun tiga, maupun ukuran stupa gandanya. Yang membedakan hanyalah bentuk motifnya, terutama *ukel*-nya yang tampak agak berbeda dengan bagian atas.

Pada hiasan bagian bawah terdapat tambahan ornamen, yaitu kedua tiang yang berada di sebelah kanan dan kiri, serta ornamen penghubung antara tiang dan stupa. Pada ujung stupa bawah terdapat bunga seperti yang ada di pucuk stupa pada ragam hias halaman awal mushaf. Namun sayang, pada bagian ini selain bagian bawah tiang terpotong, bagian kertas juga ada yang terkelupas, walaupun belum copot atau terpisah dari mushaf.

Pada ornamen bagian bawah, *ukel* berwarna emas menyambung dengan bunga yang berada di tengah dengan pucuk bunga menghadap ke bawah.

Tabel 2. Satuan ornamen ragam hias tengah Mushaf A

No	Gambar	Jumlah per halaman	Keterangan
1		4	Stupa-luar berbentuk lancip, kecuali yang berada di dekat lipatan kertas, yang pucuknya dilengkungkan ke dalam. Motif flora isian dominan putih dengan dasaran merah.
2		4	Stupa-dalam didominasi warna biru. Dasarannya berwarna biru tua, dengan <i>isen</i> flora berwarna dominan biru muda, sedikit merah dan emas.
3		2	Bentuk ini hanya menghiasi dua sudut di pojok bawah. Dasarannya berwarna merah, dengan bunga putih sedikit biru dan kuning sebagai motif isian.
4		17	Motif ini mengelilingi lapisan terluar <i>wedana</i> . Salah satu bagian di dekat lipatan kertas lebih sempit, sehingga ukurannya lebih kecil.
5		16	Motif di lapisan tengah ini didasari oleh warna merah, dengan motif bunga putih kebiruan. Dikelilingi bunga kecil yang tengahnya berwarna kuning.
6		20	Motif ini berada di lapisan terdekat teks. Warna motifnya putih kebiruan, dengan bunga berkelopak kuning.
7		1	Bunga ini berada di ujung tengah stupa-luar yang berada di posisi bawah. Warna kelopaknya merah, biru, dan kuning.

c. Ragam hias akhir mushaf

Ragam hias akhir mushaf memiliki bentuk yang berbeda dibanding dua ragam hias sebelumnya, walaupun jika dilihat berdasarkan struktur, bentuknya mirip ragam hias awal mushaf. Ragam hias akhir mushaf ini memiliki keseimbangan antara bagian atas dan bagian bawah halaman.

Dari bentuknya, ragam hias ini lebih variatif dibanding kedua pasang halaman ragam hias sebelumnya, meskipun memiliki motif flora yang sama.

Pada ragam hias di halaman terakhir ini, warna belum sempat dibubuhkan, walaupun ornamen sudah selesai digambar, dan ayatnya pun sudah selesai ditulis. Melihat halaman ini, kita menjadi tahu bahwa langkah pembuatan ragam hias mushaf ini adalah membuat gambar hitam-putih terlebih dahulu hingga selesai, baru setelah itu dibubuhi warna.










Gambar 4. Ragam hias akhir Mushaf A, surah al-Falaq dan an-Nas.

Sepasang ragam hias ini bisa dilihat dengan satu muka, karena dalam satu halaman, ragam hias tersebut memang benar-benar presisi. Dari bentuknya, ada beberapa unsur ornamen dari ragam hias awal dan ragam hias tengah yang tergabung dalam ragam hias akhir ini, seperti garis pinggir yang menonjol panjang yang berada di ragam hias awal, serta tiang dan ornamen penyambung yang terdapat di ragam hias tengah mushaf.

Pada sisi atas terdapat tiga bunga yang berada di pucuk stupa, dan pucuk tiang yang berada di sebelah kanan dan kiri halaman. Berbeda dengan ragam hias sebelumnya, stupa di sisi kanan dan kiri ragam hias ini tidak mencuat ke luar ornamen, namun berada di lapis ornamen terluar. Secara keseluruhan, ragam hias akhir mushaf ini simetris baik sisi kanan dan kiri, maupun atas dan bawah. Garis motif inti pada ragam hias terakhir ini hanya terdiri dari dua lapis, karena lapis terluarnya merupakan tiang ornamen yang hanya terdapat di sisi vertikal saja, tidak mengelilingi kotak teks. Namun sebagai penggantinya, terdapat tiang kecil yang menempel pada tiang besar, serta ornamen penyambung dari tiang kecil ke stupanya. Kepala surah ditulis dengan model kaligrafi floral dalam bentuk tulisan *outline*. Ciri floralnya tampak pada lengkungan huruf *qaf* dan *wau*.

Tabel 3. Satuan ornamen ragam hias akhir Mushaf A

No	Gambar	Jumlah per halaman	Keterangan
1		4	Terdapat di keempat sisi ragam hias, dan posisinya sama dengan ragam hias pasangannya di halaman sebelah.
2		4 (dua pasang)	Bentuk ini mengisi pojok-pojok tiang ragam hias. Di dalamnya terdapat motif flora dengan <i>ukel</i> dan bunga.
3		4 (dua pasang)	Hiasan kepala surah yang berada di sebelah kanan dan kiri judul surah.
4		4 (dua atas, dua bawah)	Bunga yang menghiasi empat ujung ragam hias. Bentuknya berbeda dengan bunga yang berada di tengah.
5		2	Bunga yang menghiasi dua ujung stupa, atas dan bawah. Bunganya terlihat lebih mekar.
6		25	Motif ini menghiasi lapisan luar <i>wedana</i> , dengan <i>ukel</i> yang melengkung dihiasi cawan-cawan kecil serta helaian daun.
7		19	Motif yang memenuhi lapisan kedua <i>wedana</i> . <i>Ukel</i> -nya lebih kecil dan dihiasi lebih banyak daun.
8		18	Ragam hias lapisan dalam, bersebelahan langsung dengan teks. <i>Ukel</i> -nya dipenuhi bunga di bagian bawah.

Setelah membandingkan ragam hias awal, tengah, dan akhir Mushaf A, ketiganya memiliki bentuk yang berbeda satu sama lain. Meski begitu, ketiganya memiliki unsur motif yang sama, yaitu motif flora serta warna dan bentuk bunga yang senada, walaupun ketika disejajarkan, bentuk motif floral ketiga ragam hias tersebut berbeda.

Menurut Munro (lihat Guntur 2004), pengorganisasian komposisi karya paling tidak terdapat empat model, yaitu komposisi berdasarkan kemanfaatan, komposisi berdasarkan representasi, komposisi berdasarkan ekspositori, dan komposisi berdasarkan tema. Komposisi tematis adalah komposisi yang menggunakan kaidah repetisi, variasi, kontras, dan integrasi

sifat karakter tertentu. Dalam ornamen yang berkomposisi tematis, sejumlah motif dari sisi bentuk, ukuran, dan warna disusun secara berulang. Dalam komposisi ragam hias Mushaf A, komposisi yang relevan adalah komposisi tematis, karena bersifat repetitif.

Dalam seni Islam, sesuatu yang abstrak biasa digambarkan dengan motif geometris dan motif floral. Sesuatu yang abstrak dan repetitif adalah visualisasi dari kalimat tauhid yang berbunyi *Lā ilāha illallāh* yang artinya tiada Tuhan selain Allah (Isa 1988). Motifnya yang repetitif atau berulang-ulang seperti melafalkannya berulang-ulang. Digambarkan dengan sesuatu yang abstrak, karena memang tidak ada satu hal pun di dunia ini yang bisa disamakan dengan Tuhan (lihat al-Faruqi 1999: 126-128).

d. Informasi dari jilidan

Pengamatan lebih detail terhadap jilidan Mushaf A menghasilkan informasi yang cukup penting bagi sejarah mushaf ini. Punggung mushaf yang menutupi kurus dilapisi oleh lembaran kertas sebelum ditutup dengan sampul luarnya. Di antara lembaran-lembaran kertas tersebut, terdapat selembarnya potongan buku berbahasa Prancis, berjudul *Le Panorama Paris Instantané*. Ketika dicari di internet, buku ini berisi tentang foto-foto beberapa titik terkenal di Paris. Saat ini, Amazon, salah satu toko ritel daring, menjual buku tersebut. Dari deskripsi yang tertera, buku tersebut diterbitkan pada 1890 oleh penerbit Unbekannt³. Lain lagi dengan ulasan *Google Books* tentang buku tersebut. Buku itu diterbitkan pada tahun 1895 oleh penerbit May⁴. Diduga buku ini memang tidak hanya diterbitkan oleh satu percetakan, karena buku yang dijual oleh Amazon dan yang diulas oleh *Google Books* memiliki fisik yang berbeda.



Gambar 5. Lapisan kertas punggung Mushaf A.

³ <https://amazon.co.uk/Panorama-Instantane%C3%A9-Versailles-Chantilly-Fontainebleau/dp/B003PUAAY>

⁴ https://books.google.co.id/books/about/Le_panorama.html?id=oT58tQEACAAJ&redir_esc=y

Dari keterangan selembur kertas yang berada di punggung mushaf tersebut, bisa dianalisis bahwa mushaf tersebut selesai diproduksi setelah tahun 1890. Namun jika dilihat kembali ragam hias di bagian tengah mushaf yang terpotong di bagian bawah, diduga itu terjadi bukan karena halamannya yang kurang luas, namun karena penjilidan ulang setelah mushaf selesai diproduksi. Potongan kertas di punggung mushaf yang bertuliskan judul buku berbahasa Prancis tersebut memperkuat dugaan bahwa Mushaf A mengalami penjilidan ulang. Berdasarkan temuan ini, kiranya dapat disimpulkan bahwa Mushaf A mengalami penjilidan ulang pada dasawarsa 1890-an.

Ragam Hias Mushaf B: *Wedana Gapura Renggan*

Tidak seperti Mushaf A yang merupakan Al-Qur'an 30 juz, Mushaf B adalah sebuah *Juz Amma* atau Al-Qur'an Juz ke-30. Pada *Katalog Naskah Pura Pakualaman*, Mushaf B dinamakan naskah *Turutan* dengan kode Is.14. Di Jawa, istilah '*Turutan*' umum digunakan untuk menyebut *Juz Amma* yang memiliki surah-surah pendek yang mudah dihafal. Naskah ini diawali dengan surah al-Fatihah, an-Nas, sampai dengan surah an-Naba'.

Terdapat sepasang *wedana gapura renggan* dalam *Juz Amma* ini, yaitu di halaman depan, menghiasi surah al-Fatihah yang dibagi dua. Ragam hias sebelah kanan berisi teks surah Al-Fatihah dari ayat pertama, yaitu '*bismillāh*' sampai dengan pertengahan ayat kelima yang berbunyi '*īyyāka na'budu*'. Ragam hias sebelah kiri berisi lanjutan ayat kelima, yaitu *wa īyyāka nasta'īn*' sampai akhir surah al-Fatihah.



Gambar 6. Sampul depan Mushaf B.

Mushaf B bersampul karton warna hitam dengan hiasan pada berbentuk bunga di bagian tengah, dan hiasan berbentuk daun berjajar rata mengelilingi ketiga sisi. Di bagian depan terdapat dua etiket yang tertempel, pertama adalah etiket yang bertuliskan 'Toeroetan' dan yang

kedua adalah etiket bertuliskan '345'. Pada sampul depan terdapat kerusakan di bagian bawah, diduga karena jamur atau lembap. Kondisi sampul bagian belakang lebih utuh. Pada sampul mushaf, etiket ditempelkan di sisi kiri seperti buku beraksara Latin pada umumnya. Mushaf ini berukuran 20,5cm x 27cm, terdiri atas 14 baris, 33 halaman, dan beberapa lembar kosong. Penomoran halaman pada masa penulisan naskah tidak ada, namun pegawai perpustakaan menuliskannya dengan pensil.

Mushaf ini ditulis di atas kertas Eropa dengan cap kertas bergambar singa memegang pedang, bermahkota, di atas kotak berhias tiga belah ketupat, dan cap pembanding 'GD Median'. Cap kertas dan cap pembanding ini serupa dengan naskah *Sestra Ageng Adidarma* yang berkode Pi.35, ditulis oleh Jayengminarsa. Naskah ini selesai digubah pada Selasa Pon, 15 Sapar 1769, wuku Warigagung, tahun Wawu (17 April 1841). Karena menggunakan cap kertas yang sama, bisa diperkirakan bahwa *Turutan* ini juga dibuat sekitar tahun tersebut. Jadi, naskah ini diperkirakan disalin pada masa pemerintahan Paku Alam II yang bertakhta pada 1830-1858.










Gambar 7. Ragam hias Mushaf B (*Turutan*).

Ragam hias Mushaf B bermotif flora berupa tumbuhan yang tumbuh. Selain daun dan bunga, pada ragam hias ini akar dan batang juga dominan. Hiasan dengan bentuk seperti ini dinamakan '*wedana gapura renggan*'. Bentuknya secara umum menyerupai gapura, terdiri dari bingkai atas, tengah (samping), dan bawah. Gapura ini bukanlah berupa bangunan, namun tumbuhan.









Tinta atau cat yang digunakan berwarna coklat tua kemerahan, coklat muda kemerahan, coklat tua pekat, coklat kehitaman, hijau tua, merah cabai, merah muda, merah marun, kuning, emas, dan hitam untuk garis pinggir. Sekilas, warna yang terlihat dominan adalah coklat. Akhir ayat

ditandai dengan bulatan kecil berwarna emas. Diduga, pewarna yang digunakan untuk menghias naskah adalah batu berwarna yang ditumbuk, lalu diberi getah pohon damar untuk menjadi lem atau pengikatnya, lalu dibubuhkan ke naskahnya.⁵

Tabel 4. Satuan ragam hias Mushaf B

No	Gambar	Jumlah per halaman	Keterangan
1		1 (di pucuk)	Bunga ini menjadi pucuk dari <i>wedana gapura renggan</i> . Warnanya putih (warna kertas) dengan hiasan merah, hijau, dan emas.
2		4 (dua pasang)	Daun muda, terletak di bagian atas, berwarna hijau dan emas. Batang berwarna coklat dengan garis-garis putih.
3		6 (tiga pasang)	Bunga kuncup, menghiasi bagian atas <i>wedana</i> . Diduga, bunga ini menjadi coklat akibat tinta yang digunakan mengandung logam.
4		4 (dua pasang)	Bunga ini terletak di samping atas <i>wedana</i> , dengan tinta emas dan merah, memiliki batang panjang berwarna coklat.
5		2 (satu pasang)	Rangkaian bunga bulat kecil berwarna emas dengan warna merah di tengahnya, disatukan dengan batang hijau tua. Posisinya berada di samping.
6		2 (satu pasang)	Rangkaian bunga ini sama dengan yang di atas, namun dengan bunga yang sedikit dan batang agak bengkok.
7		4 (dua pasang)	Bunga kuncup yang menyerupai lampion, terletak di bagian atas <i>wedana</i> . Tangkainya melingkar, bunganya berwarna merah dan emas.

5 Wawancara Ratna Mukti Rarasari, pustakawan Pura Pakualaman Yogyakarta.

8		2 (satu pasang)	Bunga mekar berwarna merah dengan hiasan kuning, coklat, dan berbatang emas. Posisinya di bagian tengah bawah wedana.
9		10 (lima pasang)	Daun coklat, menghiasi bagian atas serta kedua sisi wedana. Batang daunnya berwarna emas, dengan sunggingan coklat. Pada daun ini terdapat isen-isen berupa garis-garis halus berwarna hitam.
10		16 (delapan pasang)	Daun berwarna hijau, mengelilingi pinggir teks. Ukuran daun tidak sama. Batang daun berwarna emas, dengan warna hijau di bagian dalam. Terdapat garis-garis halus berwarna hitam untuk memperkuat kesan daun.
11		21 (10 pasang, satu ditengah)	Daun hijau kecil, mendominasi bagian tengah sampai bawah wedana. Daun ini bergradasi hijau, dengan garis-garis hitam.
12		2 (sepasang)	Batang tumbuhan, melingkar dan menjulang ke atas, dari pangkal sampai hampir pucuk. Batang ini memiliki garis pinggir berwarna lebih tua, dan terdapat <i>isen</i> berupa garis-garis setengah lingkaran seperti sisik ikan.
13		2 (sepasang)	Batang patah, dengan <i>isen</i> seperti sisik ikan. Bagian batang ini merupakan pangkal dari keseluruhan 'tumbuhan' <i>wedana gapura renggan</i> .
14		1	<i>Ukel</i> dengan gradasi merah tua, merah, merah muda, dan putih dengan garis pinggir kuning, berada di tengah bawah wedana. Warnanya mencolok kontras, karena lainnya berwarna hijau dan coklat. <i>Ukel</i> ini merupakan bagian dari pangkal wedana.
15		1	Bentuk panggung, atau alas, sebagai dasar wedana, berwarna merah dengan hiasan kuning, merah, dan coklat.

Halaman mushaf memiliki garis bingkai pembatas teks yang warnanya berbeda-beda setiap halaman, yaitu merah, hijau, biru, kuning, dan bergradasi, dari warna muda ke warna tua. Pembatas ayat berbentuk bulatan warna emas dengan garis melengkung di tengah. Di atas bulatan terdapat tiga garis berwarna hijau dan dua garis lebih kecil berwarna merah. Mushaf ini ditulis oleh penyalin yang sudah terbiasa menulis huruf Arab, karena tulisannya stabil dan rapi, walaupun sederhana. Hal lain yang menarik adalah kaligrafi kepala surah yang berupa anyaman garis, menyerupai *pepadan* pada naskah Jawa pada umumnya. Tetapi 'anyaman garis' tersebut disematkan ke dalam huruf, bukan hiasan yang berdiri sendiri.



Gambar 8. Anyaman garis huruf kepala surah Mushaf B yang serupa *pepadan*.

Kesimpulan

Bentuk ragam hias naskah koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman memiliki dua gaya, yaitu *wedana renggan* dan *wedana gapura renggan*. Umumnya, ragam hias tersebut berfungsi sebagai penguat teks, dan gambar-gambar isian pada *wedana* selaras dengan isi teks. Di pihak lain, ragam hias pada mushaf tidak memiliki fungsi yang sama, dikarenakan adanya larangan untuk menggambar makhluk bernyawa dalam Islam. Ragam hias di dunia Islam secara umum menggambarkan sesuatu yang abstrak dan repetitif, mengesankan adanya jarak dengan dunia nyata yang fana.

Ragam hias bergaya *wedana renggan* umum ditemukan pada mushaf-mushaf Al-Qur'an di Nusantara. Masing-masing daerah memiliki gaya dan motif yang berbeda-beda, dan biasanya setiap daerah memiliki ciri sendiri. Di sisi lain, ragam hias mushaf berbentuk *wedana gapura renggan* seperti yang terdapat pada Mushaf B koleksi Pura Pakualaman sangat jarang ditemukan dalam mushaf Al-Qur'an. Ragam hias *wedana gapura renggan* ini menunjukkan adanya pengaruh tradisi penyalinan naskah Jawa dalam penyalinan mushaf Al-Quran di Jawa, khususnya di Pura Pakualaman. Pengaruh Jawa lainnya terlihat jelas dalam penggunaan 'anyaman garis' dalam kepala surah yang menyerupai *pepadan* dalam tradisi penyalinan naskah Jawa.

Daftar Pustaka

Manuskrip

Mushaf Al-Qur'an Is.1 koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman.

Naskah Turutan Is.14 koleksi Perpustakaan Pura Pakualaman.

Buku dan Artikel Jurnal

- Ali Akbar. 2010. "Mushaf Sultan Ternate Tertua Di Nusantara: Menelaah Ulang Kolofon." *Lektur* 8(2).
- . 2014. "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Aspek Kodikologi." *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Quran dan Budaya* 7(1).
- . 2015. "Kaligrafi Dan Iluminasi Dalam Mushaf Al-Quran Kuno Nusantara." In *Keagungan Mushaf Al-Quran Nusantara*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 9–18.
- Beal, Peter. 2008. *A Dictionary of English Manuscript Terminology 1450-2000*. Oxford: Oxford University Press.
- Dzul Haimi Md. Zain, Syed Omar, Md. Yusoff Othman, and Muliyadi Mahmood. 2007. *Ragam Hias Al-Qur'an Di Alam Melayu*. Kuala Lumpur: Utusan Publications & Distributors Sdn Bhd.
- Edi Sedyawati, I. Kuntara Wiryamartana, Sapardi Djoko Damono, and Sri Sukei Adiwimarta, eds. 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- al-Faruqi, Ismail Raji. 1999. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*. Yogyakarta: Bentang.
- Gallop, Annabel Teh. 2012a. "The Art of the Malay Qur'an." *Arts of Asia*: 84–95.
- . 2012b. "The Art of the Qur'an in Java." *Suhuf: Jurnal Pengkajian al-Quran dan Budaya* 5(2): 215–29.
- Guntur. 2004. *Ornamen (Sebuah Pengantar)*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI PRESS Surakarta.
- Isa, Ahmad Muhammad. 1988. "Muslim Dan Taswir." In *Seni Di Dalam Peradaban Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 41–70.
- Julius Felicianus Tualaka et al. 2016. *Jumeneng Dalem Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Paku Alam X "Pengemban Kebudayaan"*. Yogyakarta: Panitia Jumeneng Dalem KGPAА Paku Alam X.
- Sri Ratna Saktimulya. 2016. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wieringa, Edwin P. 2009. "Some Javanese Characteristic of A Qur'an Manuscript from Surakarta." In *From Codicology to Technology*, eds. Stefanie Brinkmann and Beate Wiesmuller. Berlin: Frank & Timme.
- Wiyoso Yudoseputro. 1986. *Pegantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.